

ANALISIS RESEPSI KEKERASAN DALAM PACARAN PADA FILM POSESIF

Cristin Elvin Carolina

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
cristincarolina@mhs.unesa.ac.id

Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
vindasetianingrum@unesa.ac.id

Abstrak

Kekerasan dalam pacaran terus meningkat setiap tahunnya. Tanpa disadari awal dari terjadinya kekerasan dalam pacaran karena munculnya sifat posesif yang terlalu berlebihan. Masih banyak yang belum memahami bahayanya kekerasan dalam pacaran. Film posesif berusaha untuk menyampaikan kritik sosial atas sering terjadinya kekerasan dalam pacaran dan bahaya kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana pemaknaan remaja perempuan terhadap kekerasan dalam pacaran pada film posesif dengan menggunakan metode analisis resepsi. Dari hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian besar informan menyetujui pesan dalam film posesif yang menunjukkan bagaimana kekerasan dalam pacaran memberi dampak yang sangat buruk. Terdapat tiga posisi informan yang informan yaitu :1) posisi dominan hegemoni dimana sebanyak 7 informan menyetujui pesan dalam film posesif , 2) posisi negosiasi dimana sebanyak 2 informan setuju dengan film namun memiliki pendapat lain mengenai film posesif, dan 3) posisi oposisi dimana 1 informan tidak menyetujui pesan yang disampaikan dalam film posesif.

Kata Kunci: kekerasan dalam pacaran, analisis resepsi, posesif.

Abstract

Dating violence continues to increase every year. Without being realize the beginning of the occurrence of violence in courtship because of the emergence of possessiveness that is too excessive. There are still many who do not understand the dangers of dating violence. The possessive film tries to inform social criticism about the dangers of dating violence. This study seeks to find out how adolescent girls accept violence in courtship in possessive films by using reception analysis methods. From the result of this research, most of the informants agreed to the message in possessive films that showed how violence in courtship had a very bad impact. There are three informant positions that are informants, namely: 1) dominant position of hegemony where as many as seven informants agree to messages in possessive films, 2) negotiating positions where two informants agree with the film but have other opinions about possessive films, and 3) opposition positions where the only one informant does not approve the message conveyed in possessive films.

Keywords: Dating Violence, Reception Analysis, Possessive.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu jenis media visual kreatif dengan adanya bantuan dari ilmu tentang perfilman yaitu sinematografi. Dahulu film hanya mempunyai fungsi yaitu sebagai media hiburan yang mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih luas. Teknologi audio visual atau sinematografi yang dimiliki film yang membuat media film dapat menarik perhatian publik (Junaedi, 2007: 28). Film dianggap sebagai alat yang ampuh untuk mempengaruhi penontonnya dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat film.

Tidak sedikit pula film yang mengangkat tema isu sosial dan kritik pada peristiwa yang ada di

masyarakat. Salah satu film yang mengupas isu isu yang tanpa disadari sering terjadi di dalam masyarakat yaitu mengenai hubungan asmara anak muda. Film tersebut berjudul Posesif yang tayang pada tahun 2017. Yang menarik dari film ini adalah jalan cerita yang berbeda dengan film percintaan pada umumnya. Film Posesif mengingatkan banyak pihak tentang bahaya tindak kekerasan dalam pacaran. Banyak media online, radio, dan media cetak yang mengupas isu kekerasan dalam pacaran yang sering diremehkan oleh masyarakat. Apa yang terjadi pada Lala dalam film posesif hanyalah sedikit dari ribuan kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam hubungan asmaranya.

Berdasarkan dengan data tahunan pada tahun 2019 terdapat sebanyak 406.178 kasus yang terjadi dan dilaporkan serta ditangani selama 2018 yang mana meningkat sangat besar dari sebelumnya 348.466 kasus.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif. Dimana analisis resepsi merupakan suatu fokus dalam melihat bagaimana proses pemaknaan terhadap pesan media yang dilakukan oleh penerima pesan (Baran, 2003). Penelitian akan dilakukan di Kota Surabaya.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek penonton yang sebelumnya telah menonton *Posesif* yang selanjutnya disebut sebagai informan. Pemaknaan remaja perempuan terhadap kekerasan dalam pacaran akan digunakan sebagai objek penelitian yang akan dilakukan. Subjek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah remaja perempuan yang berada dijenjang SMA. Pemilihan subjek ini karena tokoh utama dalam film *Posesif* berperan sebagai siswa SMA. Jumlah narasumber berjumlah 10 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah makna teks dalam media dapat diartikan secara bebas meskipun dari pihak sutradara sebagai pihak produsen teks media mengharapkan pemaknaan tertentu terhadap teks media yang diproduksi. Dimana sesuai dengan kajian analisis resepsi yang menekankan pada kemampuan dari penonton supaya aktif untuk memproduksi makna dari media dan tidak hanya menjadi penonton pasif yang sekedar mengonsumsi pesan. Seperti pendapat dari Chris Barker yang menjelaskan bahwa proses mengonsumsi teks media adalah sekaligus sebagai suatu proses yang penuh dengan makna.

Edwin sebagai sutradara film menawarkan suatu film yang berusaha mengangkat isu sosial kekerasan dengan menampilkan fakta ketika menjalin hubungan pacaran di kalangan anak muda yang dianggap penuh dengan romansa manis ternyata tidak hanya berisikan kisah romantis tetapi juga sifat-sifat yang mengacu kepada kultur kekerasan namun sering dimaklumi. Meskipun terdapat makna yang ditawarkan oleh Edwin sebagai sutradara tetap tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada pemaknaan yang berbeda atau bahkan muncul pemaknaan alternative lainnya terhadap pesan dari film tersebut. Hal tersebut dapat dipengaruhi karena beberapa faktor seperti latar belakang informan, pendidikan, pola berpikir yang tentunya berbeda yang dimiliki oleh penonton satu dengan yang lain.

Secara keseluruhan mereka memaknai kekerasan dalam pacaran yang muncul pada film *Posesif* dengan pemaknaan yang hampir sama. Dimana mereka menilai

kekerasan yang muncul sebagai suatu ketidakwajaran dalam hubungan pacaran yang dilakukan atau dijalin dalam masa sekolah menengah atas. Kekerasan yang terjadi dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang selama ini dipegang. Misalnya ketika menjalin hubungan pacaran harusnya hubungan yang dijalin adalah hubungan yang saling membangun dan membahagiakan satu sama lain.

Namun fakta yang ditampilkan dalam film *Posesif* ternyata berbeda. Kekerasan dapat muncul dalam suatu hubungan pacaran. Sifat posesif yang awalnya dianggap sepele ternyata mampu menjadi awal yang buruk bagi hubungan pacaran selanjutnya. Informan juga berbagi pendapat mengenai penyebab kekerasan dalam film *Posesif*, mereka cukup terkejut mengetahui bahwa keluarga dapat menjadi faktor utama penyebab kekerasan yang terjadi. Efek psikologis yang didapat dari keluarga akhirnya membentuk pribadi yang keras dan kasar.

Hal ini menjadikan bahwa penyebab kekerasan tidak hanya berasal dari pergaulan dan lingkungan pertemanan saja namun juga berasal dari keluarga. Faktor keluarga cukup berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pada awalnya para informan kurang menyadari bahwa sifat posesif dapat berindikasi kurang baik bagi hubungan pacaran. Lalu beberapa informan juga awalnya masih belum mengerti bahwa sifat posesif juga sudah masuk dalam kategori kekerasan dalam pacaran. Dimana akhirnya melalui film *Posesif*, akhirnya para informan menyadari akan krusialnya kekerasan yang bisa terjadi dalam hubungan pacaran.

Dalam analisis resepsi terdapat tiga posisi pemaknaan subjek penelitian terhadap isi teks media, yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan juga oposisi. Pembagian tiga posisi ini tidak hanya berdasarkan dengan wawancara personal saja namun juga dengan adanya forum diskusi antar informan.

1. Posisi Hegemoni Dominan

Pada posisi hegemoni dominan ketika penonton memiliki nilai pemahaman yang menyetujui terhadap apa yang disampaikan sutradara melalui film tersebut. Dimana Stuart Hall dalam Morissan menjelaskan bahwa posisi hegemoni dominan adalah posisi dimana media menyampaikan suatu pesan kemudian khalayak atau penonton menerima dan menyetujui pesan dari media tersebut. Dari sepuluh informan terdapat 7 informan yang menyetujui bahwa kekerasan dalam pacaran adalah tindakan yang tidak perlu dilakukan dan tidak dapat ditolerir apapun itu alasan penyebabnya. Ketujuh informan memiliki pendapat yang hampir sama sebagai alasan mereka menyetujui bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah tindakan

yang salah. Terdapat 2 poin dasar alasan mereka menyetujui bahwa tidak perlu adanya kekerasan dalam pacaran, yaitu :

a. Tindakan kekerasan merupakan hal yang tidak baik dan dilarang oleh agama apapun.

Menurut ketujuh informan tersebut tindakan kekerasan apapun jenisnya memiliki dampak yang buruk bagi korban maupun pelaku. Korban tentu akan merasa trauma, takut, stress hingga depresi karena perlakuan yang diterimanya. Trauma yang dialami pun dapat berdampak kepada hubungan korban dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu dampak yang akan dihadapi oleh si pelaku kekerasan tentu akan mendapat hukuman selain itu akan mendapat sanksi sosial dari lingkungannya. Fakta bahwa kekerasan yang muncul ketika menjalin hubungan pacaran yang dimaklumi secara terus-menerus dapat memberikan efek negatif terlebih kepada korban. Dari penjelasan beberapa informan yang menonton film *Posesif*, terlihat bagaimana penonton berfokus pada tindakan kekerasan yang terlalu berlebihan ketika masih menjalin hubungan. Penonton dengan senang hati menerima dan menyetujui pesan yang disampaikan oleh sutradara dalam film tersebut.

b. Ketika masih sekedar menjalin hubungan pacaran, maka belum ada hak penuh untuk mengatur pasangan sesuka hati.

Ketujuh informan sepakat berpendapat bahwa ketika masih menjalin hubungan berpacaran maka tidak ada hak untuk mengatur pasangan. Ikatan pacaran masih kurang kuat dan tidak dapat dijadikan alasan untuk mengatur pasangan sesuai keinginan kita bahkan sampai melakukan tindakan yang menyakiti pasangan. Pasangan tetap memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkannya dan tidak perlu menuruti keinginan pasangannya. Sifat posesif yang juga masuk dalam jenis kekerasan verbal adalah sifat yang harus dibuang ketika menjalin suatu hubungan pacaran. Sifat posesif sampai dengan tindakan mengatur kehidupan pasangan dapat menjadikan hubungan yang dijalani menjadi hubungan yang tidak sehat.

2. Posisi Negosiasi

Posisi ini adalah ketika penerima pesan menerima pesan namun tidak sepenuhnya diterima oleh penerima pesan. Pesan yang diterima hanya yang dianggap sesuai dengan pemahaman pribadi seperti ditegaskan oleh Stuart Hall dalam Barker dimana proses

penyampaian pesan tidak dapat dijadikan suatu jaminan bahwa pesan akan diterima dengan baik oleh penerima pesan.

Dua informan sepakat bahwa memang kekerasan dalam pacaran tidak baik namun itu dapat dimaklumi apabila hanya bersifat posesif saja dan tidak sampai melakukan jenis kekerasan fisik. Dua informan berpendapat bahwa adanya jenis-jenis kekerasan yang terjadi pasti karena suatu penyebab sehingga kekerasan tidak dapat dianggap sebagai suatu tindakan spontanitas dari pelaku. Ada penyebab yang menjadi penyebab muncul kekerasan baik hal kecil hingga hal yang besar.

Ketiga informan melihat bahwa film ini tidak dapat dijadikan acuan bahwa ketika menjalin hubungan pacaran akan mengalami kekerasan seperti yang ada di film *Posesif* apabila mengalami perselisihan. Meskipun film ini cukup dapat memberikan fakta yang mengejutkan penonton terutama bagi masyarakat mengenai kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan anak muda. Fakta bahwa pacaran sebagai hubungan yang harusnya menyenangkan dan membahagiakan dapat menjadi malapetaka apabila didasari dengan sifat posesif yang berlebihan bahkan sampai melakukan tindak kekerasan.

Kedua informan menyadari bahwa perselisihan dalam hubungan pacaran adalah suatu hal yang wajar. Namun di sisi lain kedua informan merasa kurang senang terhadap Edwin karena dianggap menampilkan adegan kekerasan yang berlebihan seperti adegan mencekik pasangannya hingga menjambak. Meskipun kedua informan memahami keinginan Edwin yang berusaha mengangkat isu kekerasan pacaran melalui film *Posesif* namun mereka merasa bahwa film ini masih belum sepenuhnya mampu memberikan solusi agar kekerasan dalam pacaran dapat dicegah agar tidak terjadi khususnya bagi anak muda. Selain itu ketiga informan merasa takut apabila adegan kekerasan yang ditampilkan dapat dijadikan contoh penyelesaian masalah bagi pasangan anak muda yang menonton film *Posesif*.

Menurut ketiga informan dalam film ini Edwin hanya menampilkan keburukan tentang hubungan pacaran dan kurang diimbangi dengan memberi ide maupun solusi atau juga dengan pengimbang sisi bahagia pasangan anak muda yang tetap bertahan meskipun sudah mengalami tindak kekerasan. Rahman Saade dalam sudut pandang komunikasi menegaskan bahwa gambaran hubungan pacaran selama ini dibentuk dan juga dibangun melalui film-film romansa yang banyak menampilkan hal manis selama menjalin hubungan pacaran dan bagaimana tidak adanya adegan kekerasan apabila mengalami perselisihan. Saade mengatakan bahwa hal itu sebagai suatu propaganda media dimana

bertujuan supaya penonton hanya melihat sisi baik dan manis dari hubungan pacaran dan bagaimana menyelesaikan permasalahan tanpa adanya tindak kekerasan. Dimana hal tersebut sesuai dengan bagaimana media dipandang sebagai suatu cerminan masyarakat yang sebagian besar didominasi oleh struktur dan pemahaman yang disebarluaskan secara sadar.

3. Posisi Oposisi

Pada posisi ini adalah saat penonton memiliki penilaian yang berbeda atau bahkan berlawanan dengan pesan yang disampaikan dalam film. Dimana dapat disebut juga menolak seluruh pesan yang disampaikan film *Posesif*. Penonton memiliki pemaknaan sendiri berdasarkan dengan pengetahuan atau prinsip yang dipegang masing-masing. Morissan menyatakan bahwa posisi berbeda atau berlawanan dapat terjadi saat penonton secara gamblang mengganti pesan pada film dengan pendapat alternatif yang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dengan decoding siswi menengah atas terhadap film *Posesif* maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak tujuh informan berada pada posisi hegemoni dominan yaitu memiliki penerimaan yang sama dan setuju dengan pesan film secara menyeluruh. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa Edwin berhasil menghegemoni khalayak dengan fakta negatif yang ada dalam film mengenai sisi negatif dari sifat posesif dalam hubungan pacaran yang bisa berindikasi hubungan yang tidak sehat dan bahkan sampai dengan arah kekerasan. Sebanyak 2 informan lainnya berada pada posisi negosiasi. Hasil ini menunjukkan bahwa informan umumnya setuju dengan konten film namun tidak sepenuhnya setuju dengan pesan film dimana informan memiliki pemahaman lainnya. Dan sisa satu informan menolak atau tidak setuju dengan film karena beranggapan bahwa hubungan pacaran adalah hubungan yang bisa berpotensi mengekang kebebasan dan bisa menuju ke hubungan yang tidak sehat.

Saran

Diharapkan dengan penelitian ini minimal dapat membentuk penonton yang lebih aktif dalam

menerima pesan film. Dimana penonton dapat bersikap bijak ketika mengonsumsi pesan media. Film *Posesif* diharapkan dapat membuka wawasan penonton mengenai sisi lain dari hubungan romansa pacaran yang bisa berefek negatif sampai ke arah kekerasan yang dapat menimbulkan trauma. Dengan penelitian ini peneliti berharap agar penonton khususnya informan dari kalangan siswi menengah atas dapat mengambil pesan moral dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Isti Nursih Wahyuni. 2014. *Komunikasi Massa*, Graha Ilmu Yogyakarta.
- Jersey, Jensen. 1993. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Salemba Pustaka.
- Denis McQuail. 1997. *Audience Analysis*. California: Sage Publication.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Sumarno, Marseli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*, :PT Grasindo, Jakarta.